

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi berkaitan erat dengan persaingan antara perusahaan. Persaingan antara perusahaan yang telah terjadi saat ini membuat suatu perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja agar tujuan pada perusahaan dapat tercapai. Persaingan antara perusahaan tersebut membuat para manajer termotivasi untuk memenuhi target pada laba perusahaan. Motivasi yang tinggi dapat membuat manajer pada suatu perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik akibatnya kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun.

Laba merupakan salah satu informasi yang penting di dalam suatu laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasilan dan juga sebagai pertimbangan bagi investor dan pihak yang berkepentingan didalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba pada periode berikutnya. Laba juga menjadi salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kinerja manajemen. Pihak manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Perataan laba adalah salah satu bentuk dari pihak manajemen laba yang bertujuan untuk dapat mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan sehingga laba relatif stabil. Dengan demikian, penggunaan laporan keuangan akan melihat kinerja perusahaan baik dan menggambarkan risiko yang minim. Perataan laba dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh berbagai manfaat, diantaranya untuk mengurangi nominal pajak terutang, menjaga hubungannya dengan internal maupun eksternal, dan menjaga konsistensi laba yang akan meningkatkan *image* pada perusahaan di mata publik. Namun, praktik ini dapat membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak andal karena tidak mencerminkan kondisi dan posisi keuangan pada perusahaan yang aktual. Akibatnya, pengguna laporan keuangan tidak mampu untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia.

**Tabel 1.1 Fenomena mengenai Perataan Laba**

PT. Akasha Wira Interasional Tbk (2019)	PT. Akasha Wira Interasional Tbk (ADES) berhasil melakukan skandal pada akuntansi yaitu mencatat pertumbuhan laba bersih hingga 38.485% pada tahun 2019 menjadi Rp 52.96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38.24 miliar kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai meskipun penjualan pada perusahaan mengalami penurunan 1.25%. Tahun 2019, perusahaan berhasil menekan pos beban penjualan, juga beban administrasi dan umum, dimana jumlah yang dikeluarkan turun mejadi 21.53% YoY dan 4.78% YoY. Dari sisi neraca, total aset perusahaan tumbuh 4.88% YoY menjadi Rp 881.28 miliar. Kinerja PT Akasha Wira Interasional Tbk (ADES) belum tentu memuaskan. Karena pertumbuhan laba bukan disokong oleh peningkatan penjualan, melainkan karena pendapatan bunga dan penurunan biaya bukan di pos utama. (Alfi, 2019)
PT Pertamina Persero (2018)	PT. Pertamina mengakui memperoleh laba bersih sebesar Rp 11,6 triliun pada laporan keuangan pada tahun 2018. Namun ternyata PT. Pertamina memasukkan pendapatan sebesar Rp 6 triliun dari hasil diskon perjanjian Jual Beli Gas (PJBG) selama 15 tahun kedepan dan telah diakui sebagai pendapatan. PT.Pertamina melakukan perataan laba dengan memasukkan hasil diskon PJBG sebagai pendapatan bukan sebagai biaya atau utang (Redaksi, 2019);
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 2017	Berdasarkan hasil audit KAP E&Y pada tahun 2017, terbukti bahwa pada laporan keuangan PT.Tigar Pilar Sejahtera Food Tbk. terdapat penggelembungan serta melibih-lebihkan nilai pada piutang usaha, persediaan dan aset tetap yang secara sengaja dilakukan oleh pihak manajemen pada perusahaan. Pada laporan keuangan versi terbaru, perusahaan membukukan laba/rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017. Jumlah tersebut lebih besar Rp 4.68 triliun dari laporan keuangan yang versi seblumnya yang hanya rugi 551.9 miliar. (Aief, 2019)

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 diatas, tindakan perataan laba cenderung terjadi pada perusahaan yang *go public* untuk menarik peminat pihak investor untuk dapat berinvestasi di perusahaanya. Namun pada akhirnya perusahaan-perusahaan tersebut merevisi laporan keuangannya untuk dapat menghindari adanya tindakan melawan hukum yang dapat menyebabkan kepailitan. Adapun akibat dari tindakan tersebut, saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia dapat mengalami penurunan drastis. Ini dapat membuat kerugian bagi para pihak investor yang berinvestasi dengan melihat laba pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variable moderasi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dicerminkan dengan semakin besar nilai *price to book value*, *price to book value* yang artinya perusahaan tersebut dapat dinilai sebanding dengan dana yang ditanam oleh pihak investor di dalam perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai

yang tinggi menunjukkan kemakmuran pada para pemegang saham jugatinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan perataan laba untuk dapat menjaga kestabilan laba pada setiap periode sehingga nilai perusahaan tetap terjaga. Terdapat pada penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba (Pratiwi Indah, Ni Wayan Piwi; Damayanthi, I Gusti Ayu Eka, 2017). Pada penelitian lain menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba (Yuliani & Susanto, 2017)

Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, *Cash Holding*.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Semakin kecil kemampuan pada perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar juga perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Dengan meningkatkan nilai laba pada perusahaan, maka perusahaan dapat berinvestasi diperusahaan tersebut. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (Revinsia, Rahayu, & Lestari, 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba (Priyanto A. A., 2017). Perusahaan yang memiliki nilai saham yang besar akan mudah menarik perhatian pihak investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan dengan nilai saham yang sebesar maka manajemen laba akan lebih besar.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dikelola. Perusahaan yang besar lebih dikenal dan diperhatikan oleh pihak investor. Sehingga perusahaan berusaha menjaga kinerja dan citranya agar dapat dipandang baik oleh pihak eksternal. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba (Christian & Suryani, 2020) . Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap perataan laba (Christian & Suryani, 2020). Nilai Perusahaan diduga mampu

memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan perataan laba. Karena semakin tinggi nilai perusahaan (*price to book value*) maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki didalam perusahaan untuk dapat menghasilkan laba perusahaan. Bagi pihak investor nilai laba yang tinggi dapat menarik perhatian pihak investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, sehingga manajer cenderung melakukan perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba yaitu *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* yang merupakan rasio dari dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Pembagian dividen merupakan sinyal positif kepada para pihak investor mengenai penjualan saham karena mampu mengindikasikan kemampuan pada perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh pihak investor. Hal ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba (Haini & Andini, 2018). Sedangkan pada penelitian lainnya *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (Trisnawati, Nazar, & Yudowati, 2017). *Dividend payout ratio* yang rendah dapat meningkatkan perusahaan dalam melakukan perataan laba, tetapi dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi dapat diharapkan mampu meminimalkan perataan laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi Perataan Laba *Financial Leverage*. *Financial Leverage* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang pada perusahaan terhadap modalnya. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin banyak sumber dana yang dapat diperoleh oleh pihak perusahaan yang berasal dari utang. Semakin besar utang pada perusahaan maka akan semakin besar resiko yang dapat dihadapi pihak investor akan menghendaki tingkat laba yang semakin tinggi. Penggunaan laporan keuangan lebih menyukai laba yang relatif stabil atau tidak berfluktuasi. Kondisi tersebut akan dapat mendorong pihak perusahaan untuk dapat melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba (Herliana, 2017). Sedangkan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (Setyani & Wibowo, 2019). Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh perusahaan bisa menghasilkan laba

dari utang dan saham preferen yang dipakai dalam struktur modal pada perusahaan. Leverage pada perusahaan yang semakin besar sejalan dengan semakin besarnya resiko investasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan *Signalling Theory*, sinyal yang dimaksudkan sebagai isyarat oleh perusahaan yang dilakukan agar memberi gambaran kepada pihak investor tentang kondisi pada perusahaan dimasa yang akan mendatang. Informasi yang akan dilaporkan kepada pihak investor dapat berupa sinyal positif atau sinyal negatif. Jika dalam pelaporannya terdapat banyak berita bagus mengenai laba itu artinya kinerja pada perusahaan kedepannya semakin baik pula, begitupun sebaliknya. Dengan begitu nilai perusahaan diduga mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan perataan laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi perataan laba yaitu *cash holding*. *Cash holding* terhadap perataan laba memiliki hubungan yang berpengaruh, yaitu pada saat kas yang dimiliki pada perusahaan tinggi maka perataan laba akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan saat *cash holding* disuatu perusahaan tinggi menandakan aktivitas kas pada suatu perusahaan rendah, oleh karena itu menjadikan sedikitnya pihak yang ingin melakukan investasi, maka untuk menangani hal tersebut dengan cara melakukan perataan laba. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Sedangkan Penelitian lain menyatakan *cash holding* berpengaruh negative terhadap perataan laba (Eni Mara & Suaryana, 2018). Hal ini dikarenakan perusahaan yang mampu meningkatkan nilai aset atau nilai penjualan dapat menarik investor untuk dapat menginvestasikan dananya keperusahaan dana dapat memperbaiki citra pada perusahaan dimata investor. Sehingga nilai perusahaan yang tinggi diduga akan memperkuat hubungan cash holding terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dari fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021”

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah :

1. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, *Cash Holding* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?
2. Apakah Nilai Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, *Cash Holding* dengan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?

## 1.3 Ruang Lingkup

Adapun batasan dan ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Endogen pada penelitian ini adalah Perataan Laba
2. Variabel Eksogen pada penelitian ini terdiri dari
  - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
  - b. Ukuran Perusahaan
  - c. *Dividend Payout Ratio*
  - d. *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
  - e. Cash Holding
3. Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV)
4. Objek Penelitian pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah pada tahun 2018-2021

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, *Cash Holding* terhadap

Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021

- b. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Nilai Perusahaan dalam memoderasi hubungan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, *Cash Holding* dengan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dan calon investor sebagai gambaran atau referensi dalam pengambilan suatu keputusan investasi dan serta memberikan suatu informasi tentang seberapa besar potensi perusahaan dalam melakukan perataan laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih dapat mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan dalam penyajian suatu laporan keuangan, sehingga perataan laba dapat dihindari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan penelitian-penelitian yang akan datang dengan menggunakan variabel perataan laba.

### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Size* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 (Afriliana, 2018) Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Dari segi Variabel Eksogen

Pada penelitian terdahulu menggunakan Variable Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel, yaitu:

- a. *Financial Leverage*, menunjukkan seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan pendanaan melalui utang. Investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan memiliki utang atau *leverage* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melunasi hutangnya dan memungkinkan perusahaan dalam mengalami penurunan laba bersih. Hutang yang tinggi dapat membuat manajemen cenderung melakukan perataan laba guna untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil. Semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka semakin tinggi manajemen dalam melakukan perataan laba (Aryanto, Titisari, & Nurlaela, 2018)
- b. *Cash Holding*, sangat penting bagi perusahaan karena berupa kas yang digunakan sebagai cadangan perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan operasional serta untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan yang telah jatuh tempo secara tepat waktu. Semakin tinggi nilai *cash holding* dapat menunjukkan tingginya proporsi kas dan setara kas dari total aset perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai kas dan setara kas yang tinggi, perusahaan dapat menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki untuk melakukan pembelian persediaan dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah besar tersebut akan meningkatkan aktivitas pada penjualan perusahaan dan dapat berpotensi meningkatkan laba. Peningkatan laba yang diperoleh tersebut perlu ditekan perusahaan sehingga tidak terdapat fluktuasi kenaikan laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak menginginkan laba yang terlalu fluktuatif. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Semakin tinggi *cash holding* pada perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba (Doan, 2020);

## 2. Dari Segi Variabel Moderasi

Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu nilai perusahaan. Alasan peneliti menambahkan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi karena nilai perusahaan merupakan ukuran penting dalam menilai

sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi pihak investor untuk dapat membuat suatu keputusan. Perusahaan dengan tingkat nilai perusahaan rendah dapat memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dapat melakukan tindakan perataan laba agar image pada perusahaan lebih bagus dihadapan pihak investor (Cahyani, 2018);

### 3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2010 – 2012. Sedangkan pada penelitian ini periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2018-2021.

